BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi aturan dan hukum yang seluruh aspek kehidupan secara langsung dan tidak langsung dalam al-qur'an dan as-sunnah diatur secara lengkap. Menawarkan petunjuk tentang hal yang berbeda, salah satunya dari segi hukum islam yang berkaitan dengan manusia dalam hubungannya dengan sesama adalah pernikahan, yang didalamnya dapat suatu bentuk upacara yang disebut dengan walimatul ursy.[1]

Walimatul ursy adalah salah satu ajaran Islam. Istilah walimatul ursy belum dikenal pengucapannya dikalangan umat Islam, mereka menggunakan istilah lain yang maksudnya sama, memang yang panting bukan istilah tapi yang paling penting adalah bagaimana pelaksanaan dapat sesuai dengan sunnah rasul, sebab realisasi dari walimatul ursy dalam masyarakat muslim nampak berlebih lebihan dan tidak sesuai dengan kehendak Rasulullah saw.Berdasarkan arti bahasa ini maka pengertian walimatul ursy adalah perjamuan setelah selesai akad nikah. Pada umumnya sebagai ganti kata walimatul ursy umat Islam menggunakan kata resepsi untuk mempelai, jadi waimatul ursy sama dengan resepsi mempelai.

Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literatur Arab yang secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk

---

[1] Hasan Aedy*"Hukum Perkawinan Indonesia Menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama"(*Bandung CV. Mandar Maju, 2007), h. 122

perkawinan dan tidak digunakan untuk perlehatan di luar perkawinan. Sebagian ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak. Dalam definisi yang terkenal dikalangan ulama walimatul ursy diartikan dengan perlehatan dengan rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksananya akad perkawinan dengan menghidangkan makanan. Walimatul ursy mempunyai nilai tersendiri melebihi perlehatan yang lainnya sebagaimana perkawinan itu mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan melebihi peristiwa lainnya.[2]

Walimatul Ursy dilakukan bersamaan dengan akad atau sesudahnya. Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengundang para sahabat ketika pernikahannya dengan Zainab. Adapun secara ilmu fiqh, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai kata-kata (lafadz) nikah atau tajwid. Islam menetapkan suatu aturan yang harus diikuti yaitu pernikahan. Menurut islam, pernikahan adalah ibadah, orang-orang beriman yang melakukan hal ini akan mendapat pahala selama niat yang benar dan ikhlas untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang haram dan tidak di larat belakangi oleh hawa nafsu.[3] Hal tersebut

---

[2] Ahmad Dimyati, "*Walimatul Ursy dalam Pernikahan*" (Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 1990), h. 40.

[3] Muhammad Ali As Shabuni, "*pernikahan dini yang islami*" (Jakarta:Al-I'tishom,2008) h. 412

sesuai dengan firman allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya : Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Menggelar walimah pernikahan diperbolehkan untuk mengundang sanak kerabat, teman dan kaum fakir miskin untuk ikut merayakan pernikahan. Disebutkan dalam shahih al-bukhari bahwa rasulullah saw bersabda kepada Abdurrahman Ibn Auf saat ia menikah, "adakan walimah (kenduri pernikahan) meskipun hanya memotong seekor domba," sebagaimana beliau saw juga menggelar walimah (kenduri pernikahan) ketika menikahi sebagian istri beliau, dengan 2 mud gandum. Hal ini untuk mencegah terjadinya pencemaran nama baik di kemudian hari. Selain itu, nabi juga merekomendasikan masjid sebagai tempat pelaksanaan pernikahan, karena masjid adalah rumah allah tempat yang suci dan baik jika pernikahan dilakukan disana maka keberkahan diharapkan selalu merestui dari pasangan suami istri. Anjuran nabi untuk menabuh rebana merupakan hiburan yang diperbolehkan pada masa walimatul ursy. Oleh karena itu, Allah

SWT memerintahkan agar akad nikah di ramaikan kembali.[4] Seperti sabda nabi Muhammad SAW :

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ

Artinya: "Umumkanlah pernikahan itu, dan jadikanlah masjid sebagai tempat melaksanakannya dan pukullah rabanna-rebana untuknya (yakni untuk meramaikannya)." (HR.Tirmidzi)

Namun kondisi masyarakat saat ini seringkali merayakan pernikahan dengan berbagai bentuk hiburan dengan tujuan bersenang-senang. Menurut adat, masyarakat khususnya di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong sering mengadakan hajatan pernikahan dengan hiburan kuda kepang.

Kuda kepang adalah tarian tradisional jawa dengan sekelompok penari diatas kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan cat dan kain warna-warni, penari menggunakan kostum dengan wajah yang dilukis dengan unik menyerupai bentuk karakter wayang. Membawa properti seperti cambuk diiringi dengan musik gamelan, klenong, suling bambu, kendang, dan gong.[5] Tarian tersebut biasanya memampilkan atraksi yang beragam, Dalam penyajiannya kuda kepang menggandung unsur magis yang dapat

[4] R.M.Dahlan, *"Fiqih Munakahat"* (Yokyakarta:Depublish,2015) h. 80

[5] Anjani, Anggita Ayu.*"Aspek Visual Pada Kesenian Kuda Lumping Tradisi Masyarakat Kebumen"*ATRAT Jurnal Seni Rupa.Vol 10.No 2 2022, h. 133

membuat pemain kesurupan dan melakukan atraksi seperti berjalan dibara api, memakan pecahan kaca dan lain sebagainya.[6]

Sesajen adalah syarat berupa makanan, bahan mentah, kembang dan lain sebagainya. Sebagai simbolik yang digunakan sebagai penghubung dengan kekuatan gaib dari leluhur Dengan memberikan makanan secara simbolik kepada roh leluhur diharapkan dapat membantu dalam sebuah pertunjukan kuda kepang berjalan dengan lancar.[7] Pertunjukan seperti ini, dapat dikatakan menyimpang dikarenakan meminta bantuan kepada selain allah SWT terdapat dalam QS.Al-Jin ayat 6.

وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًاۙ

Artinya : "Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat".

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika manusia meminta bantuan kepada dan bekerjasama dengan jin, maka jin tidak akan mengajak manusia kepada hal yang baik, tetapi langsung menjerumuskan manusia kedalam kesesatan. Jin bukanlah makhluk yang bisa di ajak untuk bekerjasama. Namun, masih ada pihak yang melakukan hal tersebut bahkan dilakukan

---

[6] Kuswandi "*Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjarsari Kecamatan Ciamis*." Jurnal Artefak. Vol 2. No 1 2018. h. 88

[7] Ria Putri Susanti "*Makna Simbolik Sesajen dalam kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya*",JOM FISIP Vol. 5 2018, h. 8

pada saat walimatul urs. Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa kuda kepang terdapat unsur melanggar dari sisi aqidah dan ibadah, dimana dalam pertunjukan kuda kepang terdapat pengaruh negatif pengaruh masyarakat terhadap agama bercampur dengan keyakinan takhayul yang dapat membawa seseorang kepada perbuatan syirik dan kepercayaan masyarakat terhadap takhayul sulit dihilangkan karena kuda kepang yang dilakukan tidak terlepas dari sesajen. Apabila di kaitkan dengan perayaan pernikahan, hal tersebut tidak dibenarkan karena dapat merusak nilai sakral pernikahan. Akan tetapi dalam masyarakat desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong masih sering melaksanakan pesta pernikahan dengan kuda kepang dijadikan sebagai hiburan dan tradisi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut melalui penelitian mengenai "Kuda Kepang Dalam Walimatul Ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Perspektif Urf".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong ?
2. Bagaimana tinjauan urf terhadap kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk menjelaskan praktek kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong.
2. Untuk menganalisis tinjauan urf terhadap kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik teoretis maupun praktis antara lain :

1. Secara Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga dalam bidang ilmu hukum islam, menambah suatu pemahaman dalam menjalankan tradisi daerah yang baik dan tidak keluar dari ajaran islam.

2. Secara Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan landasan bagi peneliti lanjutan,[8] dan semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan landasan berguna untuk mengetahui kajian urf mengenai adat atau tradisi tentang kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong, agar menjadi masukan materi yang akan menjadi

[8] Faisal Ananda Arfa dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 45-46

rujukan bagi masyarakat dalam upaya menerapkan hukum islam dan kajian urf di tengah-tengah masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Table 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Rahmah Saputri (2024) yang membahas tentang Kesenian Kuda Kepang Dalam Pesta Pernikahan Menurut NU Rejang Lebong	Pada penelitian Nur Rahma Saputri sama-sama mengangkat tema kuda kepang, mengunakan metode kualitatif, dan sama menggunakan penelitian lapangan.	Penelitian Nur Rahma Saputri perfokus pada Sejarah asal usul kuda kepang dan Tinjauan ulama NU Rejang Lebong terhadap kuda kepang dalam pesta pernikahan sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Bagaimana praktek kuda kepang dalam walimatul ursy.
2.	julianti Nirwana UINFAS Bengkulu 2023 yang membahas tentang "Kesenian Kuda Kepang Kajian Filosofis Adat Jawa Desa Retak Ilir Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko	Penelitian Julianti Nirwana sama-sama membahas mengenai adat, menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan.	Penelitian Julianti Nirwana berfokus pada makna filosofi sedangkan pada penelitian ini berfokus pada tinjauan praktek dan tinjauan urf dalam walimatul ursy.
3.	Yuyu Desmawati UIN Riau Pekan Baru 2020 yang membahas tentang "Pembinaan Kuda Kepang Disanggar Turonggo Sekar Kencono di Kecamatan Ukui Kabupaten Palawa Provinsi Riau"	Penelitian Yuyu Desmawati sama-sama mengangkat tema kuda kepang, menggunakan metode kualitatif dan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan	Penelitian Yuyu Desmawati berfokus pada bagaimana pembinaan dalam tarian kuda kepang, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada bagaimana praktek kuda kepang dalam walimatul ursy.
4.	Riska Herliana UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2023 " Kuda Lumping	Penelitian Julianti Riska Herliana sama-sama membahas mengenai	Penelitian Riska Herlina mengkaji tentang bagaimana factor dan persepsi masyarakat

	Budi Aji Dalam Persepsi Masyarakat Desa Sikebau Jaya Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu"	tradisi, menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan.	terhadap kuda lumping, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan urf terhadap tradisi kuda kepang dalam walimatul ursy.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, mengelolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali membantu memproleh penyelesaian terhadap masalah. Agar dapat memperoleh dan membahas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif**.** Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya praktik kesenian kuda kepang dalam pelaksanaan walimatul 'ursy di Desa Nangai Amen. Penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata, narasi, dan penjelasan yang diperoleh dari informan serta perilaku yang diamati di lapangan.[9] Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendetail praktik budaya, makna simbolik, serta pemahaman

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2020, h. 9–12.

masyarakat setempat mengenai keberadaan kuda kepang dalam konteks walimatul 'ursy.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan dua bentuk pendekatan, yaitu pendekatan etnografi dan pendekatan studi kasus.

a. Pendekatan Etnografi

Pendekatan Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam pola perilaku, sistem kepercayaan, nilai, serta budaya suatu kelompok masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sosial mereka. Dalam etnografi, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta interaksi langsung dengan informan untuk menangkap makna-makna budaya dari perspektif masyarakat itu sendiri (*emic perspective*). Pendekatan ini sangat tepat digunakan ketika penelitian berfokus pada tradisi, ritual, simbol, dan kebiasaan yang berkembang dalam sebuah komunitas, termasuk dalam konteks kesenian kuda kepang yang sarat makna budaya dan kepercayaan masyarakat.[10]

Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian berfokus pada tradisi dan kebudayaan masyarakat Desa Nangai Amen. Etnografi memungkinkan peneliti

[10] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 3–6. James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 3–6.

memahami pola perilaku, simbol, keyakinan, serta nilai-nilai budaya yang terkait dengan pelaksanaan kesenian kuda kepang dalam acara walimatul 'ursy. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk hadir langsung di lapangan, melakukan observasi, dan berinteraksi dengan masyarakat guna memahami praktik tradisi secara holistik.[11]

b. Pendekatan Studi Kasus

Pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu kasus, lokasi, peristiwa, kelompok, atau situasi yang dianggap unik atau membutuhkan pemahaman intensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara komprehensif dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat relevan ketika penelitian ingin memahami satu kasus khusus secara rinci, seperti praktik kuda kepang dalam walimatul 'ursy pada satu desa tertentu.[12]

---

[11] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 5–6. James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 5–6.

[12] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, California: SAGE Publications, 2018, h. 14–18.

Pendekatan studi kasus diterapkan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu fenomena khusus, yaitu pelaksanaan kuda kepang dalam walimatul ‘ursy di satu lokasi tertentu. Pendekatan ini membantu peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai proses pertunjukan, unsur ritual yang terlibat, pandangan masyarakat, serta analisisnya dalam perspektif ‘urf sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang objek penelitian.[13]

3. Penulis Subjek Penelitian

Menggunakan teknik pengambilan sumber data secara subjek informan, yang dimana peneliti akan memilih beberapa sumber yaitu ketua adat, tokoh masyarakat, beserta masyarakat lain yang terlibat dalam kegiatan tradisi kuda kepang di desa nangai amaen kecamatan lebong utara kabupaten lebong.

4. Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah praktek kuda kepang dalam walimatul ursy di desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong. Oleh sebab itu, dengan adanya kuda kepang peneliti ingin meneliti lebih lanjut di daerah tersebut.

---

[13] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, California: SAGE Publications, 2018, h. 14–15.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data yang di peroleh dari sumber asli yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dari subjek.
b. Sumber data skunder adalah sumber data yang di peroleh dari luar seperti buku, jurnal, skripsi yang relavan yang berhubungan dengan penelitian ini.[14]

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan untuk memproleh informasi, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana praktek kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong. Wawancara ini di lakukan kepada ketua adat, tokoh masyarakat, beserta masyarakat lainnya.

---

[14] Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), h. 57.

b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang diteliti. Observasi ini menggunakan teknik langsung yang akan peneliti lakukan di desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa dapat berupa gambar, karya-karta monumental dari seseorang.[15]

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif oleh karena itu dalam pengelolaan data yang diperoleh tentu harus menggunakan metode pengelolaan data yang bersifat kualitatif menurut Sugiyono data kualitatif dapat berupa kata-kata kalimat ataupun narasi-narasi yang baik diperoleh dari wawancara ataupun observasi kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif yakni cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus menuju ke hal-hal yang umum.

Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif walaupun tidak menolak dari data kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

[15] Mukhlash Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), h. 14-15.

Karena itu sering mengalami kesulitan dan analisis seperti yang dinyatakan oleh Miles and Huberman bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan gambaran kesimpulan atau verifikasi.[16]

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal yang penting mencari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data maka akan mudah

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247-249.

untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan apa yang dipahami.[17]

c. Gambaran Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang diambil pada awalnya masih bersifat sementara dan dapat berubah jika pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang mendukung. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.[18]

8. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji kredibilitas atau tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian, dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti triangulasi, bahan referensi dan member check. Namun dalam penelitian ini, hanya beberapa metode saja yang digunakan untuk memastikan keakuratan data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :[19]

---

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247-249.

[18] Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data metode Kualitatif edisi ke-2* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), h. 279-280.

[19] Moleong, Lexy.J."*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*", (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2016),h.324

a. Uji Transferabilitas

Pengujian transferabilitas merupakan bentuk validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi tempat sampel diambil. Nilai transferabilitas berkaitan dengan pertanyaan mengenai sejauh mana hasil penelitian bisa digunakan atau diterapkan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, transferabilitas tergantung pada pihak yang akan menggunakan hasil penelitian tersebut, yaitu sejauh mana temuan penelitian dapat dimanfaatkan dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, agar orang lain dapat memahami dan mungkin menerapkan hasil penelitian kualitatif ini, peneliti harus menyusun laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami hasil penelitian secara menyeluruh dan dapat menentukan apakah hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan di tempat lain. Jika pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sangat jelas mengenai bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan, maka laporan tersebut telah memenuhi standar transferabilitas.[20]

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, 2017, h. 338-342.

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti melakukan verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu.

2) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap data yang ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan penelitian, disertakan foto atau dokumentasi yang asli agar hasil penelitian menjadi lebih terpercaya.

3) Mengadakan Member Check

Member check merupakan proses verifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan mengkonfirmasikannya kepada sumber data. Tujuannya adalah untuk memastikan sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber tersebut. Jika data tersebut disetujui oleh para pemberi data, maka data tersebut dianggap valid dan semakin kredibel. Proses member check biasanya

dilakukan setelah peneliti mendapatkan temuan atau kesimpulan tertentu.[21]

b. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas merujuk pada reliabilitas penelitian. Sebuah penelitian dikatakan reliabel jika orang lain dapat mengulangi atau merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk menguji dependabilitas dalam penelitian kualitatif, dilakukan audit terhadap seluruh tahapan penelitian. Pada penelitian ini, audit dependabilitas dilakukan oleh auditor independen atau dosen pembimbing yang bertugas memeriksa semua aktivitas peneliti selama proses penelitian berlangsung.

c. Uji Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas dikenal sebagai uji objektivitas. Suatu penelitian dianggap objektif jika hasilnya dapat diterima atau disepakati oleh banyak pihak. Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki kemiripan dengan uji dependabilitas, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan proses yang telah dijalankan. Jika hasil penelitian merupakan cerminan dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria konfirmabilitas. Oleh karena itu, dalam penelitian

[21] Moleong, Lexy.J."*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*", (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2016), h. 324

kualitatif ini, uji konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas oleh dosen pembimbing.[22]

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu,metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini berisi landasan yang memuat tentang pengertian urf, syarat-syarat urf, macam-macam urf, kehujjahan urf, dasar hukum urf, kaidah yang berkaitan dengan urf, dan membahas tentang pengertian walimatul urs, dasar hukum walimatul urs, pelaksanaan walimatul urs, dan hukum menghadiri undangan walimatul urs.

BAB III Deskripsi Wilayah, dalam bab ini merupakan gambaran umum tentang deskripsi wilayah penelitian yang berisi mengenai gambaran umum desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong.

BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian yang membahas tentang praktek kuda kepang dalam walimatul ursy di Desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong dan pandangan urf terhadap kuda kepang dalam walimatul ursy di desa Nangai Amen Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong.

BAB V Penutup yang mencakup kesimpulan sekaligus saran-saran berkaitan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis sekaligus sebagai jawaban atas pokok permasalahan.

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, 2017, h. 338-342.